

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Calung

Calung adalah waditra jenis alat pukul yang berbahan dasar bambu, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pukul. Waditra ini pada mulanya merupakan seni kalangenan (bersifat hobi), namun pada perkembangannya calung telah menjadi seni pertunjukkan yang bersifat tontonan.

Pengertian calung menurut kamus umum basa Sunda, Lembaga Basa dan Sastra Sunda, artinya "*Tatabeuhan tina awi guluntungan*" (Tabuhan yang terbuat dari bambu, ada yang seperti gambang dan ada yang disemat serta ditabuhnya sambil dijinjing). Calung berasal dari kata "ca"=baca=macam=waca, "lung" berasal dari kata linglyung (bingung).

Dimasa lampau, waditra calung disajikan sebagai alat mandiri (tunggal). Biasa dimainkan ditempat-tempat sepi oleh orang-orang yang sedang menunggu padi, di ladang atau di sawah sambil menghalau burung. Bagi orang yang memaikannya, calung merupakan musik pelipur lara atau pelipur hati yang sedang bingung.

Alat musik bambu pada awalnya digunakan masyarakat Sunda menjadi sarana untuk mengucap syukur kepada yang kuasa. Kesenian bambu menjadi elemen yang paling penting dalam upacara adat di bidang pertanian. Calung merupakan salah satu benda yang selalu digunakan dalam upacara pertanian (Somawijaya, 1968).

Adapun jenis-jenis calung yaitu calung rantay, calung gambang, dan calung jingjing. Sebelum adanya calung jingjing seperti saat ini, didapatkan calung rantay yang salah satunya berada di Kampung Cintaasih, Desa Ciapus, Kec. Banjaran,

Kab. Bandung. Pada saat itu calung rantay dimainkan dalam rangka prosesi mengangkut padi dari sawah ke tempat penyimpanan (lumbung/*leuit*), atau sebaliknya yaitu pada saat padi akan dikeluarkan dari lumbung padi. Selain itu, calung biasa dimainkan dalam rangka pemujaan terhadap Dewi Padi (Dewi Sri) atau Sri Pohaci. Kemudian berkembang mejadi alat untuk menghibur diri sendiri (*kalangenan*) pada sore hari dikala petani pulang ke rumah setelah seharian bekerja di sawah/ladang.

Adapun faktor punahnya calung rantay yaitu karena sistem pewarisan yang bersifat keturunan atau kekeluargaan. Ketika pewaris habis, tidak ada orang lain lagi yang dapat melanjutkannya. Selain itu, faktor lainnya yaitu terjadi karena ekosistem alam yang tidak mendukung dalam keberlanjutan sektor pertanian (gagal panen) dan akibat berubahnya pola hidup masyarakat yang bergeser dari sektor pertanian ke perindustrian.

Pada tahun 1960, calung rantay berubah fungsinya menjadi kesenian tontonan/hiburan. Jenis calungnya pun berubah menjadi calung jingjing yang dimainkan oleh 4 orang. Perubahan dari calung rantay menjadi calung jingjing yaitu untuk keperluan hiburan, agar lebih praktis dan mudah dibawa ke berbagai tempat. Calung jingjing (*tenteng*) ini mengurai calung rantay kedalam empat bagian terpisah.

Perkembangan calung jingjing di Jawa Barat terbentuk pada tahun 1960, diperkenalkan kepada masyarakat dan dijadikan seni tontonan kepada mahasiswa di Fakultas Pertanian UNPAD oleh Ekik Barkah dkk. Pada tahun 1965, pertunjukan

calung ini ditambah dengan unsur lawakan seperti permainan mimik, dialog yang lucu, dan gerakan-gerakan yang menggelikan.

Berdasarkan bentuknya calung memiliki ragam jenis, diantaranya :

1. Calung Rantay

Calung rantay adalah calung yang terdiri dari bilah-bilah bambu sebanyak 10 batang, dipasang dengan cara dideretkan dengan mempergunakan ikatan-ikatan tali.

2. Calung Gambang

Bentuk calung gambang hampir sama dengan calung rantay, perbedaannya terletak pada cara pemasangan bilah-bilah bambu yang ditempatkan pada acak/*standard* seperti waditra gambang.

3. Calung Jingjing

Calung jingjing adalah calung yang setiap rumpunnya (rangkaiannya bilah bambu) ditampilkan dengan cara digantung yaitu dipegang menggunakan tangan sebelah kiri, tanpa mempergunakan ancah/standar. Calung jingjing terdiri dari 4 rumpung bentuk menurut hasil sarasehan seni calung se-Jawa Barat yang dilaksanakan tahun 1980 adalah sebagai berikut :

- Calung Kingking

Rumpung terkecil disebut “Kingking” yang berfungsi sebagai melodi. Calung kingking dalam satu semat terdiri dari dua belas batang.

- Calung Panempas

Rumpung kedua yaitu “Panempas” yang berfungsi sebagai pemberi variasi pada arkuh lagu. Calung panempas adalah calung yang bentuk dan

ukurannya lebih besar dari calung kingking, dalam satu semat terdiri dari tujuh batang.

- Calung ketiga disebut “Jongrong” berfungsi sebagai pengiring/arkuh lagu. Bentuk dan ukurannya lebih besar lagi. Calung ini memiliki dua semat, semat yang pertama terdiri dari tiga batang dan semat yang kedua terdiri dari dua batang.
- Calung keempat yang berukuran paling besar disebut “Gonggong” berfungsi sebagai kempul dan goong. Calung ini dalam satu semat terdiri dari dua batang.

Bahan baku yang dipergunakan baik untuk calung rantay, calung gambang, dan calung jingjing terbuat dari bahan bambu. Bambu yang biasa digunakan untuk membuat calung adalah awi wulung yang berwarna hitam atau putih.

Calung rantay maupun calung gambang pada dasarnya dimainkan dengan cara yang sama, yaitu dengan menggunakan dua buah alat pemukul. Alat pemukul dipegang pada tangan sebelah kanan dan sebelah kiri. Permainannya tergantung pada keterampilan pemainnya dalam membawakan melodi-melodi lagu.

Calung Jingjing ini dimainkan oleh 4 orang pemain, sesuai dengan jumlah rumpung waditranya yaitu sebanyak 4 buah. Setiap waditra calung dimainkan dengan menggunakan satu buah alat pukul. Tangan sebelah kiri memegang waditra calung dan tangan sebelah kanan memegang alat pemukul. Keempat waditra calung itu dimainkan secara bersama-sama sesuai dengan fungsi masing-masing waditra. Untuk menghasilkan garapan yang harmonis pada calung jingjing, diperlukan kerjasama yang baik diantara para pemainnya.

3.1.1 Analisis Permasalahan

Dimasa lampau, waditra calung dimainkan di ladang atau di sawah oleh orang-orang yang sedang menunggu padi sambil menghalau burung. Namun, pengaruh dari transformasi budaya saat ini mengakibatkan semakin menipisnya nilai-nilai tradisional. Transformasi budaya merupakan perpindahan bentuk budaya tradisi lokal kedalam tradisi barat. Perubahan bentuk ini dipicu oleh perkembangan zaman yaitu pengaruh dari era globalisasi. Alat-alat musik tradisi barat yang dianggap lebih populer saat ini, menekan alat musik yang lokal dan menurunkan pengetahuan terhadap budaya lokal sehingga budaya lokal saat ini mulai tersisihkan. Dampaknya, masyarakat tidak mengenal dengan budayanya sendiri dan bila terus berlangsung seperti itu suatu hari alat musik tradisional tersebut bisa terlupakan dan berdampak pada kepunahan. Kepunahan ini diakibatkan karna pengetahuan terhadap budaya lokal menurun, alat musik tradisional yang tidak pernah dipraktikan, serta popularitas menurun.

Berdasarkan hal yang ditemukan oleh penulis, keberadaan alat musik tradisional masih dimainkan di beberapa tempat di daerah Bandung yang mana lingkungan tersebut masih memegang erat budaya yaitu seperti didaerah pelosok-pelosok. Sedangkan didaerah perkotaan sendiri sudah jarang sekali ditemukan. Selain itu saat ini alat musik modern lebih banyak digunakan, walaupun ada sebagian kecil orang mengkolaborasikan antara alat musik tradisional dan modern menjadi satu. Adapun data yang didapatkan diperoleh dari hasil observasi, kuesioner, wawancara, serta studi literatur.

3.1.1.1 Hasil Observasi

Alat musik tradisional sunda di beberapa daerah seperti Baleendah dan Ciburuy Padalarang, masih dimainkan sebagai musik pengiring suatu acara. Adapun alat musik yang dimainkannya seperti gendang, goong, tarompet, bonang, saron, rincik, dan rebab. Para pemainnya kebanyakan adalah laki-laki dari berbagai macam usia, mulai dari remaja hingga orangtua. Acara tersebut dihadiri oleh warga setempat, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua.

Selain itu di Saung Angklung Udjo, pertunjukan instrumen bambu tradisional sunda dijadikan sebagai tempat wisata. Di saung angklung udjo sendiri seringkali dihadiri oleh wisatawan luar daerah kota Bandung, non lokal, dan wisatawan lokal. Sedangkan untuk di kota Bandung sendiri, alat musik ini dipakai untuk ngamen keliling.

Di beberapa sekolah sebagian alat musik tradisional dipelajari melalui buku paket, dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Selain itu, terdapat alat musik angklung yang hanya dijadikan pajangan di ruang kantor guru dan tidak pernah dimainkan karena keterbatasan guru dalam memainkan alat musik tersebut. Lalu alat musik seperti suling diganti dengan menggunakan recorder. Siswa/i nya pun hanya sekedar tahu tanpa pernah melihat wujud asli alat musik tradisional ini apalagi memainkannya. Pelajaran seni budaya saat ini masuk kedalam pelajaran tematik, sehingga materi tentang budaya-budayanya sangat terbatas.

3.1.1.2 Hasil Wawancara

Selain itu, metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara terbuka. Kegiatan wawancara terbuka dilakukan dengan tanya jawab secara

langsung kepada Bapak Djaelani seorang musikolog dan dosen, serta Kang Kimung sebagai salah satu seniman sunda. Adapun poin-poin hasil wawancara tersebut, sebagai berikut :

- Instrumen tradisi barat lebih akomodatif, mudah dipakai/dimainkan, mudah disosialisasikan dan lebih umum digunakan dibanding instrumen tradisional sunda.
- Instrumen tradisional sunda kurang mengakomodir pada persoalan bagaimana mengadaptasi repertoar-repertoar yang ada dari lagu-lagu yang muncul saat ini, seperti lagu pop, lagu rock, dsb.
- Lagu-lagu yang banyak beredar di masyarakat saat ini menggunakan notasi nada diatonis, bukan pentatonik. Sedangkan instrumen tradisional sunda sebagian besarnya menggunakan nada pentatonik. Kalaupun terdapat instrumen yang bernada diatonis, instrumen tersebut telah mengalami sedikit perubahan.
- Beberapa instrumen tradisional sunda terpaku pada suatu aturan/pakem, sehingga sulit untuk dieksplor mengikuti perkembangan zaman.
- Faktor keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi setiap individu.
- Dari sisi pengemasan musik tradisional sunda yang dihasilkan, kurang keren dibanding dengan musik-musik pada zaman sekarang yang cenderung banyak disukai oleh generasi saat ini.
- Citra dari kesundaan yang mistis dan politis, disisi lain pada kenyataannya ada suatu ajaran yang baik bagi masyarakat.

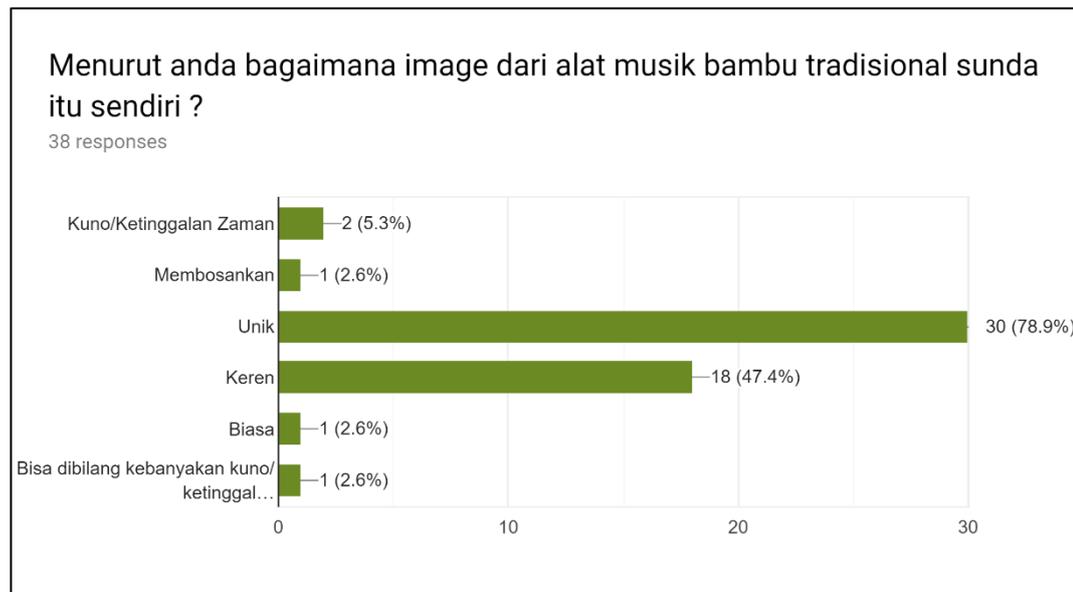
3.1.1.3 Hasil Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner terhadap beberapa responden untuk dijadikan *sampling* agar diketahui sejauh mana responden mengenal alat musik tradisional sunda. Adapun kusioner disebarkan melalui *Google Form*, dengan memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan apa yang diketahui pada diri responden. Berikut adalah data hasil pengumpulan kuesioner, sebagai berikut :



Gambar 3.1 Hasil kuesioner pertanyaan no.1

Kesimpulan : Hanya 47.4% yang tertarik untuk mempelajari dan mengenali alat musik bambu tradisional ini.



Gambar 3.2 Hasil kuesioner pertanyaan no.2

Kesimpulan : Sebagian besar responden menyatakan bahwa alat musik bambu tradisional sunda ini memiliki citra yang unik.



Gambar 3.3 Hasil kuesioner pertanyaan no.3

Kesimpulan : 78.9% lebih memilih alat musik modern sebagai instrumen yang sering dimainkan maupun yang disukai. Dan hanya 26.3% memilih alat musik tradisional.

Adapun alasan responden memilih alat musik modern, yaitu sebagai berikut :

- Musik-musik yang sering didengarkan dan populer pada saat ini kebanyakan menggunakan alat musik modern.
- Memiliki selera yang berbeda pada setiap individu.
- Alat musik modern lebih sering dijumpai di lingkungan sekitar tempat tinggal, sekolah, jalanan, dan tempat lainnya karena alat musik tersebut mudah dipelajari juga terdapat banyak tutorial, banyak dimiliki orang, mudah didapat, serta mudah untuk diakses.
- Tidak mempunyai alat musik tradisional dan jarang ada yang memiliki alat musik tradisional di lingkungan sekitar.
- Alat musik modern lebih menarik untuk dimainkan.
- Di sekolah maupun di kampus, lebih banyak mempelajari alat musik modern seperti pianika, recorder, gitar, dll. Bukan alat musik tradisional.
- Kurikulum yang diajarkan di Universitas yaitu mengenai musik modern, responden adalah orang sunda dan menyukai musik-musik sunda, namun jika untuk mempelajari musik sundanya sendiri kurang diminati, untuk menghargai adat budaya Sunda tidak selalu dari sisi musiknya saja.

Adapun alasan responden memilih alat musik tradisional, yaitu sebagai berikut :

- Alat musik tradisional sunda menarik.
- Keinginan untuk melestarikan kebudayaan.
- Mempunyai sisi unik dan nilai historikal.
- Alat musik tradisional merupakan budaya dan ciri atau khas dari setiap daerah di Indonesia. Untuk zaman sekarang alat musik modern pun akan lebih menarik

dan unik apabila dikolaborasikan atau dipadukan dengan alat musik tradisional. Karena sudah banyak apresiasi dari negara lain bahwa alat musik tradisional Indonesia memang keren.

- Menyukai alat musik tradisional angklung dan suling bambu karena mudah dipelajari dari cara menggunakannya, dan mudah ditemui, juga dimiliki. Alat musik tersebut mempunyai suara yang sangat indah.
- Pernah mengikuti ekstrakurikuler saat di sekolah.
- Karena responden merupakan salah satu pemain karinding.

3.1.2 Analisis 5W+2H

What ?

Generasi saat ini kurang mengenal alat musik bambu tradisional sunda, karena dampak dari adanya transformasi budaya. Oleh sebab itu, perlunya memperkenalkan calung sebagai salah satu alat musik tradisional bambu suku sunda melalui media pembelajaran berbasis multimedia yang informatif kepada anak sebagai penerus generasi dan harapan bangsa.

Why ?

- Untuk mengenalkan alat musik tersebut agar anak dapat mengenal salah satu budayanya.
- Media pembelajaran multimedia sebagai pendukung pembelajaran.
- Agar menarik perhatian dan minat anak untuk mempelajarinya supaya tumbuh wawasannya akan budaya yang dimiliki di tanah sunda ini.

Who ?

Target dibedakan menjadi target utama dan target pendukung.

- Target utama adalah anak-anak usia 9-11 tahun, dimana anak-anak adalah generasi baru penerus cita-cita perjuangan bangsa.
- Target pendukung yaitu guru/orangtua usia 30-40 tahun, pihak yang berperan sebagai pendamping anak dalam proses pengenalan calung.

Where ?

Sekolah Dasar di wilayah sub urban Bandung dengan lingkungan masyarakat yang beragam dan banyak memberikan pengaruh dalam lingkungan dan keseharian anak-anak.

When ?

Awal tahun ajaran baru.

How ?

Mengenalkan awal sejarah calung, bahan baku yang digunakan, tata cara memainkannya agar target memiliki sebuah wawasan yang baru. Dengan memanfaatkan teknologi multimedia, visual yang lebih menarik diharapkan dapat memudahkan proses pemahaman anak terhadap informasi yang diberikan.

How Much ?

Rencana anggaran biaya pembuatan media pembelajaran multimedia mulai dari pra-produksi, produksi, hingga distribusi media, sebagai berikut :

Tabel 3.1 Anggaran Biaya

Pra-Produksi		
Keterangan	Estimasi Biaya	Total
Pencarian data alat musik	Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
Pencarian data target	Rp. 300.000,-	Rp. 600.000,-
Konsep Perancangan	Rp. 500.000,-	Rp. 1.100.000,-
Produksi		
Keterangan	Estimasi Biaya	Total
Konsep	Rp. 1000.000,-	Rp. 2.100.000,-
Sketsa/layout	Rp. 2.000.000,-	Rp. 4.100.000,-
Pembuatan Multimedia pembelajaran	Rp. 4.000.000,-	Rp. 8.100.000,-

3.1.3 Analisis SWOT

Strenght (Kekuatan)

- Pentingnya mengenalkan salah satu alat musik bambu tradisional sunda kepada anak agar anak dapat mengetahui kebudayaannya sendiri.
- Multimedia pembelajaran sebagai media pendukung pembelajaran untuk menunjang efektivitas dalam proses pembelajaran.
- Multimedia pembelajaran berupa penggabungan antara visual dan teks membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- Mempermudah siswa/i untuk menangkap materi yang disampaikan.

Weakness (Kelemahan)

- Biaya produksi yang tidak murah.

Opportunity (Peluang)

- Seiring perkembangan zamannya, teknologi semakin canggih. Perlunya untuk memanfaatkan teknologi yang ada, menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak semakin ketinggalan.
- Anak menyukai hal yang menarik dan menyenangkan.

Treath (Ancaman)

- Munculnya para pesaing baru.
- Munculnya media yang lebih menarik, efektif dan efisien.

3.2 Data Target

3.2.1 Target Utama/*Primary*

Target utama merupakan sasaran/pengguna utama media yang digunakan sebagai sarana pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya dalam menjaga kelestarian alat musik tradisional Jawa Barat ini. Target utama ditujukan kepada anak-anak yang sedang menempuh pendidikan dasar di tingkat 3, 4, dan 5.

1. Segmentasi Geografis

- Wilayah : Kota Bandung

2. Demografi dan Sosiografi

- Umur : 9 - 11 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- Kelas Sosial Ekonomi : SEC B
- Pendidikan : Sekolah Dasar

3. Psikografi

- Senang bermain dengan teman sebayanya secara berkelompok.
- Memiliki motivasi untuk belajar.
- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- Menyukai bentuk visual.

3.2.2 Target Pendukung/Secondary

Diharapkan target pendukung ini dapat memberikan sebuah kontribusi. Target pendukung ditujukan kepada pihak lembaga pendidikan Sekolah Dasar/guru, orangtua yang memiliki anak usia antara 9-11 tahun, serta beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam peningkatan proses belajar anak.

1. Segmentasi Geografis

- Wilayah : Kota Bandung

2. Demografi dan Sosiografi

- Umur : 30 - 40 tahun
- Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
- Kelas Sosial Ekonomi : SEC B - A
- Pendidikan : Sarjana

3. Psikografi

- Cerdas, penuh pemikiran kedepan
- Mau mendidik anak dengan hal yang positif
- Peduli dengan budaya dan pelestarian nilai-nilai seni dan budaya

3.2.3 Consumer Journey

Data consumer journey didapat sesuai dengan target sasaran yang sudah ditentukan.

Adapun *sample* yang digunakan untuk mendapatkan *consumer journey* ini yaitu sebagai berikut :

1. Nama : Aditya
- Usia : 10 tahun
- Kelas : 4
- Sekolah : SDN 182 Perumnas
- Alamat : Melong Nyontrol

Tabel 3.2 *Consumer Journey*

Waktu	Kegiatan	Touch Point	Point of Contact
05.00 – 06.30	- Bangun Tidur - Membuka hp - Shalat	Kamar Tidur	Kalender Jam dinding Mukena Sajadah Boneka Handphone : <i>Youtube</i> <i>Instagram</i> <i>Line</i> <i>Whatsapp</i>
	Mandi	Kamar Mandi	Sabun <i>Dove</i> Pasta Gigi <i>Pepsodent</i> Herbal Shampoo <i>Lifebuoy</i>

	Sarapan	Ruang Tengah	Televisi Kalendar Gelas Jam dinding
	Berangkat Sekolah	Jalan Raya	Angkot Ojeg Truck Spanduk Umbul-umbul
07.00 – 14.00	Berada di sekolah	- Gerbang Sekolah - Kantin - Mushola - Toilet - Ruang Kelas	Poster Mading Spanduk Brosur Ring Basket Lapangan
14.00 – 18.00	Pulang Sekolah Makan Nonton TV Solat Mengaji	- Di dalam rumah	Kalendar Televisi Jam dinding Piring Gelas Kulkas
18.00 – 21.00	Baca Buku Mengerjakan PR Tidur	- Kamar Tidur	Meja Lampu belajar Buku Jam dinding

Consumer Journey



Anak-anak
Usia 9-11 tahun
SEC B

media sosial



peralatan mandi



Kendaraan



aktivitas melalui



jalan raya

Tempat istirahat



kantin

Gambar 3.4 *Consumer Journey*

Kesimpulan Visual

Typo Script : Sans Serif

Warna : Hijau, Biru, dan Merah



3.2.4 Referensi Visual



Gambar 3.5 Referensi pakaian tradisional Sunda dan aksesoris pendukung



Gambar 3.6 Calung



Gambar 3.7 Referensi motif batik tradisional Jawa Barat



Gambar 3.8 Referensi bangunan rumah adat sunda

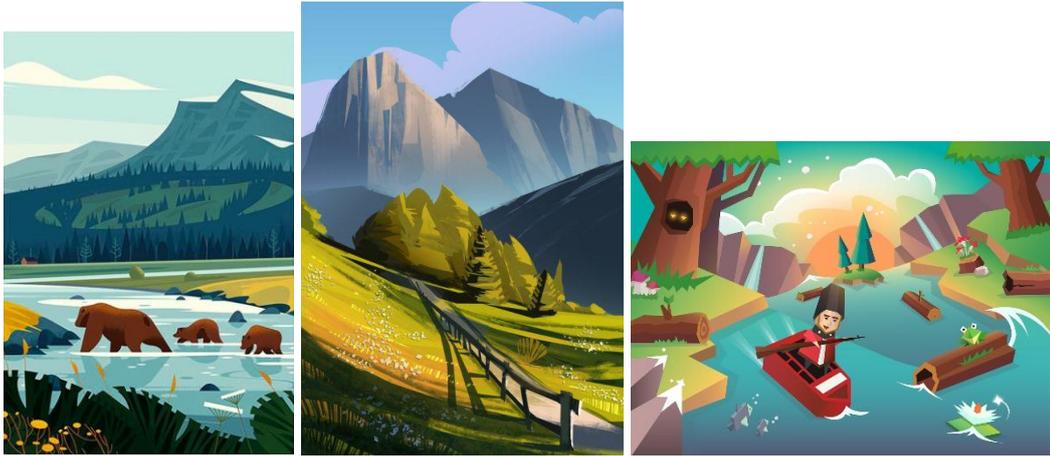


Gambar 3.9 Referensi Lingkungan

3.2.4.1 Referensi Desain



Gambar 3.10 Referensi Karakter



Gambar 3.11 Referensi *Background*



Gambar 3.12 Referensi UI

3.2.5 Bagan Preferensi Visual



Gambar 3.13 Bagan Preferensi Visual

3.2.6 *Insight*



Gambar 3.14 Aditya, siswa Sekolah Dasar

Aditya, 10 tahun. Tinggal di daerah Melong Nyontrol. Mempunyai keinginan untuk menjadi siswa yang berprestasi. Takut dimarahi guru dan orangtua.

Insight : Punya motivasi untuk belajar dan motivasi untuk mengasah kemampuan yang dipunya. Berusaha menjadi anak yang baik dengan mematuhi aturan dari orang yang lebih tua.

Analisis Insight : *Inner Directed* – Muda, idealis, menghargai pendidikan.

3.3 Kesimpulan/*What To Say*

Pesan yang akan disampaikan adalah kita sebagai bangsa Indonesia khususnya suku Sunda sendiri, penting untuk mengetahui dan mengenal budaya yang kita punya agar tetap terjaga dan tidak terlupakan seiring perkembangan zaman. Alat musik tradisional bambu seperti calung adalah sebuah aset budaya yang sangat berharga bagi Indonesia. Jika dibiarkan tanpa adanya upaya-upaya pengenalan atau pelestarian, maka alat musik tersebut bisa hilang dan punah. Karena kepunahan suatu kesenian menandakan hilangnya separuh identitas masyarakat.

Oleh sebab itu, di zaman era globalisasi saat ini penting untuk mengenalkan budaya salah satunya alat musik calung kepada anak, karena anak merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Media pengenalan tersebut disesuaikan dengan perkembangannya. Merancang sebuah media yang informatif dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini, diharapkan dapat memudahkan anak dalam mengenal dan memahami apa yang ia pelajari.

Dari pemaparan diatas dapat diperoleh sebuah kata kunci, yaitu :

“Calung Awi, Sebuah Warisan Budaya Sunda”